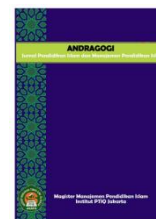


Article Type : Research Article
Date Received : 13.08.2020
Date Accepted : 18.08.2020
Date Published : 25.09.2020
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



MENCIPTAKAN HARMONISASI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MELALUI MODEL PENDEKATAN PEMBELAJARAN ISLAM MULTIKULTURAL (STUDI DI SMAN 1 NEGARA JEMBRANA-BALI)

Made Saihu

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (madesaihu@ptiq.ac.id)

Kata Kunci :	Abstrak
Pendekatan, Multikultural, Karakter, Harmonis	Tulisan ini membahas tentang implementasi model pendekatan pembelajaran agama Islam di Jembrana-Bali studi kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Negara. Fokus dari tulisan ini adalah menelusuri efektivitas model pembelajaran multikultural yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Model pembelajaran multikultural ini sebagai sarana dalam menciptakan interaksi harmonis dan integrasi pemahaman kebhinekaan antara peserta didik yang beragama Hindu dan Islam, sehingga mengarah pada praktik damai di lingkungan pendidikan tersebut. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara tak terstruktur selama bulan Juli sampai dengan September 2019. Tulisan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural ternyata dapat membentuk karakter peserta didik, baik Hindu dan Muslim menjadi humanis, toleran, dan inklusif. Dalam membentuk karakter serta untuk menumbuh-kembangkan pemahaman kebhinekaan, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, dan pendekatan pembuatan keputusan dan aksi sosial yang dikemukakan oleh Allison Cumming-McCann. Dengan demikian interaksi peserta didik di SMAN 1 Negara, baik yang beragama Hindu maupun Islam mengarah pada proses akulturasi dan enkulturasi dua agama dan tradisi yang berbeda.

Key Words :	Abstracts
Approach, Multicultural, Character, Harmonious.	This paper discusses the implementation of the Islamic religious learning approach model in Jembrana-Bali, a case study at State Senior High School (SMAN) 1 Negara. The focus of this paper is to explore the effectiveness of the multicultural learning model used in learning Islamic religious education. This multicultural learning model is a means of creating harmonious interactions and integrating understanding of diversity between Hindu and Muslim students, thus leading to peaceful practices in the educational environment. Sources of data were obtained through unstructured observations and interviews from July to September 2019. This paper shows that the learning process of Islamic religious education with a multicultural approach turns out to be able to shape the character of students, both Hindu and Muslim to become humanist,

tolerant, and inclusive. In shaping character and to develop understanding of diversity, the learning approaches used are the contribution approach, additive approach, and decision-making and social action approaches proposed by Allison Cumming-McCann. Thus the interaction of students at SMAN 1 Negara, both Hindu and Muslim, leads to the process of acculturation and enculturation of two different religions and traditions.

A. PENDAHULUAN

Tulisan membahas penerapan pendekatan pembelajaran agama Islam di Bali Indonesia, studi di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 1 Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Pentingnya menentukan pendekatan pembelajaran dalam pengajaran agama Islam di Bali khususnya Jembrana, karena Muslim di Bali merupakan penduduk minoritas dan dalam dakwahnya tentu dibayangi oleh umat Hindu sebagai kaum mayoritas. Di Kabupaten Jembrana, misalnya, Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2015, jumlah umat Hindu sebanyak 231.707 jiwa atau 72.18% disusul umat Islam dengan jumlah penduduk 81.329 jiwa atau 25.34% Kemudian Kristen berjumlah 4.090 jiwa atau 1.27% lalu Katolik berjumlah 2.786 jiwa atau 0.87% Budha 1.069 jiwa, atau 0.33% Konghucu 15 jiwa, atau 0.00% dan aliran kepercayaan 12 jiwa atau 0.00%. Melihat fenomena ini, maka diperlukan sebuah metode pengajaran agama Islam di daerah minoritas Islam seperti di Jembrana Bali.

Jawaban dari situasi sosial seperti ini adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran multikultural. Pendekatan pembelajaran seperti ini dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang apresiatif terhadap keberagaman masyarakat apalagi untuk konteks Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Di samping memperdalam nilai-nilai keagamaan, di saat yang sama metode pembelajaran agama ini tetap menjaga budaya dan kearifan lokal setempat dengan cara: *Pertama*, mengintegrasikan berbagai budaya baik teori maupun realisasi dalam mata pelajaran (*Content Integration*); *Kedua*, membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya kedalam mata pelajaran (*the knowledge construction process*); *Ketiga*, menyesuaikan metode pengajaran dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang memiliki beragam latar belakang, seperti suku, ras, agama, dan budaya atau bahkan sosial (*an equity pedagogy*); *Keempat*, mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka (*prejudice reduction*).¹

Pendekatan pembelajaran adalah cara pandang atau titik tolak pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan. Secara umum, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: 1) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*); 2) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*).²

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran agama Islam yang tepat dalam konteks Bali yang plural, maka dapat menghindarkan adanya gesekan sosial yang negatif. Pendidikan agama dan pluralisme sangat berkaitan, karena semua agama sudah pasti mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai. Pendidikan

¹ Ahmad Nurcholis, *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 96.

² Abin Syamsuddin Makmum, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003), 45.

pluralisme agama adalah suatu pendidikan yang mengandaikan setiap individu untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok batas tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan.³ Sejak dahulu dan terlebih sekarang, eksistensi pendidikan agama sebagai sumber ajaran moral yang universal selalu mendapat tantangan besar pada peserta didik yang multikultural, karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusifitas beragama. Wacana kafir-iman, Muslim-non-Muslim, surga-neraka, seringkali menjadi bahan pelajaran yang selalu ditanamkan di sekolah. Pelajaran teologi diajarkan sekadar untuk memperkuat keimanan dan pencapaian-nya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran.⁴ Padahal sekolah, merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga.⁵

Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal melalui kegiatan pendidikan yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan dan nilai yang sistematis dan formal.⁶ Di samping itu, sekolah juga merupakan lingkungan bagi peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan anggota kelompok yang berlatar belakang sosial yang berbeda-beda, baik teman sebaya maupun orang dewasa (guru dan staf sekolah yang lain). Bahkan sebenarnya, interaksi tersebut merupakan proses pendidikan yang utama dalam sistem sekolah.⁷ Sekolah juga berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai budaya yang beragam, dan dapat mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif homogen.⁸ Hal ini tentunya sangat penting dalam masyarakat yang multikultural, dimana berbagai budaya yang berbeda bahkan mungkin bertentangan satu sama lain, diharapkan dapat hidup secara harmonis dan berdampingan dalam lingkungan yang sama. Mereka saling menstimulasi dan merespons sehingga terjalin hubungan yang erat, memiliki dan tujuan bersama, atau sebaliknya, mengarah pada konflik atau perpecahan organisasi kelompok. Budaya sekolah dan sistem sosial yang ada di sekolah yang demikian itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari sini terlihat jelas bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan sosial anak.

Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, sekolah merupakan sistem sosial yang mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan norma yang telah dimiliki anak dalam suatu iklim sosial tertentu.⁹ Karena iklim sosial sekolah, memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, termasuk dalam mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 54.

⁴ Azyumardi Azra, “Agama Untuk Perdamaian Dunia,” *Republika*, 2014.

⁵ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

⁶ Ian Robertson, *Sociology* (New York: Worth Publisher, 1977), 342.

⁷ Jeanne H. Ballantine, *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*, ed. Prentice Hall (Englewood Cliffs NJ, 1993), 230.

⁸ Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, ed. Hasan Basri (Jakarta: Radjawali, 1986), 351.

⁹ Olive Banks, *The Sociology of Education* (New York: Shoken Books, 1976), 220.

norma yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok masyarakat, maka bila lingkungan sosial pendidikan (sekolah) yang dimiliki anak berbeda, maka pengaruhnya terhadap perilaku dan nilai-nilai juga akan berbeda.¹⁰ Pengaruh lingkungan pendidikan, juga terjadi pada perkembangan hubungan sosial antar kelompok, hal ini disebabkan karena intensitas interaksi antar individu dalam kelompok mempengaruhi perasaan suka antar mereka, semakin tinggi intensitas interaksinya, semakin tinggi pula peluang untuk berkembangnya perasaan tersebut.

B. METODE

1. Research Design

Penelitian ini adalah penelitian lapangan ¹¹ bersifat eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pendekatan pembelajaran multikultural dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu bagaimana dimensi pluralisme dan multikulturalisme teraktualisasi dengan baik dalam pembelajaran agama dan dapat direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Secara spesifik penelitian ini fokus pada bagaimana dimensi pluralisme teraktualisasi dalam pendekatan pembelajaran, kurikulum sekolah, pelaksanaan pembelajaran, dan efektifitas pembelajaran pluralisme di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Negara Kabupaten Jembrana-Bali. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan cara melakukan deskripsi pada tentang pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai dalam konteks masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti mengkaji sesuatu dalam *setting* natural dan menafsirkan fenomena terkait dengan makna.¹² Penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Sharan B. Merriam, memiliki empat karakteristik utama yaitu: 1) Menekankan pada proses, pemahaman, dan makna; 2) Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data; 3) Proses bersifat induktif; dan 4) Hasilnya bersifat deskripsi yang kaya.¹³ Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai suatu setting tertentu, dokumen, atau suatu kejadian tertentu.¹⁴ Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai aktualisasi metode pendidikan pluralisme agama dua sekolah tersebut.

2. Participants

Sumber data dari tulisan ini berupa hasil observasi, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dari dua komunitas (Hindu dan Islam) dalam dunia

¹⁰ Saihu et al., "Design of Islamic Education Based on Local Wisdom (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali)," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278–93, <http://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>.

¹¹ Kennet D. Bailey, *Methods of Social Research* (New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982), 254.

¹² Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (USA: The Jossey-Bass, 2009), 13.

¹³ Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*.

¹⁴ Robert Bogdan Biklen and Sari Knopp, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 54.

pendidikan. Para Informan tersebut adalah: 1) Hj. Atikah, S.Pd.I, Guru Agama Islam di SMAN 1 Negara; 2) Drs. Parta Arya, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Negara; 3) I Made Mardika, S.Ag, Guru Agama Hindu; 3) Muhammad Angga Wijaya.

3. Data Analisis

Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan melalui: 1) Observasi, yaitu peneliti mengamati secara langsung proses pendidikan dan interaksi warga sekolah atau model dialog antara warga sekolah yang beragama Hindu sebagai warga mayoritas dengan warga sekolah yang beragama Islam sebagai warga sekolah yang minoritas. Observasi ini bertujuan untuk memahami setting of education dan kondisi sosial, serta memahami kemungkinan-kemungkinan terjadinya konflik sosial yang bisa jadi disebabkan oleh perbedaan keyakinan serta adanya implikasi penerapan metode pembelajaran plrualisme di sekolah. Teknik selanjutnya adalah wawancara mendalam tak terstruktur. Penulis menggunakan teknik ini, karena memungkinkan penulis mendapat informasi dari informan tentang definisi diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilahnya sendiri tentu saja berdasarkan kultur dan tradisi yang mereka anut.¹⁵ Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Dalam tulisan ini, analisis data mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Hubermen, yaitu analisis data dilakukan dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁶

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa metode belajar yang diterapkan pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Negara adalah menggunakan strategi pembelajaran multikultural Allison Cumming-McCann. Menurutnya, strategi pembelajaran seperti ini memang sangat tepat jika diteapkan di Indonesia yang majemuk. Dia menambahkan, bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab seluruh warga sekolah kepala sekolah.¹⁷

Adapun metode pembelajaran multikultural McCann adalah: *Pertama*, Metode Kontribusi. Metode ini juga bisa disebut metode patriotik. Metode ini sebagian besar digunakan ketika memasuki fase reformasi etnis. Metode ini biasanya menggunakan nama-nama patriot dari etnis tertentu, benda-benda bersejarah, serta etnis ke dalam materi pembelajaran. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk mengenali latar belakang suku, agama, ras, dan golongan para patriot yang berjuang untuk Indonesia, memperkenalkan berbagai jenis budaya sekaligus keragaman bahasa dari etnis di Indonesia, memperkenalkan berbagai bentuk bangunan adat, dan rumah-rumah di negara ini,mencontohkan cara beribadah di setiap agama, dan tempat di mana mereka melakukan ibadah.¹⁸ Metode kontribusi adalah yang paling bisa digunakan karena

¹⁵ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 183.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 183.

¹⁷ Allison and Cumming-McCann, "Multicultural EducationConnecting Theory to Practice, Focus on Basics," *National Centerfor the Study of Adult Learning and Literacy (NCSALL)* 6, no. B (2003), 1-10.

¹⁸ Saihu, *Pendidikan Pluralisme Agama Di Bali*, 1 (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018); Saihu et al., "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA : STUDY ON CULTURAL

mudah di mengerti, yaitu tanpa mengubah isi materi dan kurikulum, bisa memberi sebuah gambar yang beragam suku, budaya, dan agama di Indonesia dan lain sebagainya;

Kedua, Pendekatan Aditif. Pendekatan ini sejalan dengan kontribusi, Namun pendekatan ini memungkinkan guru untuk menambahkan materi, konsep, tema, dan perspektif lain dalam Kurikulum tanpa memodifikasi struktur, jam pelajaran, perencanaan dan pelatihan saat memberi materi kepada peserta didik. Pendekatan aditif adalah langkah pertama dalam implementasi pendidikan multikultural karena belum mencapai kurikulum utama;

Ketiga, Pendekatan Transformasi. Pendekatan ini secara fundamental berbeda dari dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini mengubah asumsi kurikulum untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi lebih kritis dalam mengamati konsep dari berbagai budaya, etnis, dan agama. Di sini siswa diizinkan untuk melihat perspektif lain, sehingga siswa dapat mengeksplorasi keanekaragaman antara budaya, etnis, dan agama di Indonesia. Menurut Banks, ini disebut sebagai berbagai proses akulturasi, karenanya saling menghormati, kebersamaan, dan saling mencintai bisa dirasakan melalui pengalaman belajar.¹⁹ Tantangan dari pendekatan ini adalah bahwa ia membuat sebuah perubahan komprehensif pada kurikulum, dalam kasus-kasus tertentu, kesadaran guru harus mau mengubah pola pikir siswa terhadap apa yang diajarkan kepada mereka, apa yang mereka percaya, dan apa yang mereka ajarkan sejauh ini untuk menerima dan mengeksplorasi perspektif orang lain secara kritis, menerima gagasan dan menambahkannya ke pikiran mereka.

Keempat, Pendekatan Pengambilan Keputusan dan Aksi Sosial. Pendekatan ini mengintegrasikan seluruh pendekatan sebelumnya, tetapi ada beberapa komponen tambahan, yaitu memaksa siswa untuk memutuskan tindakan mana yang mereka pilih terkait dengan konsep, atau masalah pembelajaran yang mereka miliki. Pendekatan ini mengharuskan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika masalah etnis yang tertindas, ras, dan agama, dan harus berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Pada langkah aksi sosial, siswa diminta untuk langsung mengimplementasikan konsep, masalah, atau masalah yang diberikan kepada mereka. Karena tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengajarkan siswa untuk menjadi mampu melakukan kritik sosial, pengambilan keputusan, dan melakukan rencana alternatif yang lebih baik. Ini berarti bahwa siswa sepenuhnya mengerti tentang masalah yang terjadi, dan juga mampu menganalisis kelemahan dan kekuatan dan mampu memecahkan masalah dengan solusi.²⁰

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan agama Islam dijadikan satu atau digabung dengan budi pekerti. Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan

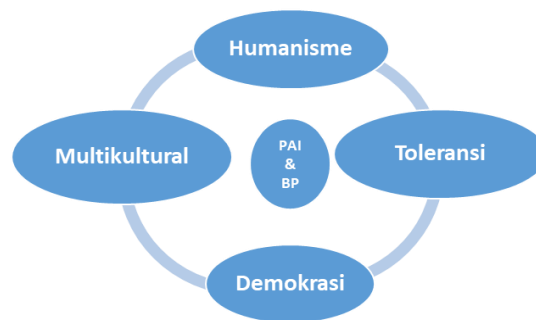
AND RELIGIOUS INTEGRATION IN,” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761–70, <http://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%0A>; Saihu et al., “Design of Islamic Education Based on Local Wisdom (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali).”

¹⁹ James A. Banks, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, 4th.ed. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1987), 60.

²⁰ Yahya Suryana, *Pendidikan Multikultural: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 103.

ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hafalan atau *verbal*. Selain itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam: 1) Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan Allah Swt.); 2) Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Hubungan manusia dengan diri sendiri); 3) Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuh-kembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan sesama); dan 4) Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan social (Hubungan manusia dengan lingkungan alam). Berdasarkan penjelasan di ini, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.

Gambar: 1 Bagan Kurikulum PAI dan BP



Islam yang humanis atau Islam yang pluralis, memandang kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki asal-usul yang sama, menghidupkan rasa perikemanusiaan, dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, seperti: selalu berprinsip baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil. Sedangkan Islam yang toleran mengandung arti bersikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian seseorang, juga tidak memaksa, tetap berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan. Dari pemahaman humanisme, pluralisme, toleran, maka akan menciptakan peserta didik yang bersikap demokratis yang di dapat dari pengalaman mereka sehari-hari. Demokratis berarti mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama dengan mengutamakan kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan norma dan

hukum yang berlaku. Nilai-nilai Islam demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik, diantaranya adalah; kontrol diri, disiplin, bertanggung jawab, berkompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, dan menjaga persatuan.

Selanjutnya jika dilihat dari profil sekolah, SMAN 1 Negara, mayoritas warga sekolah adalah warga yang beragama Hindu dengan sebaran sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel. 1. Data Peserta Didik

Uraian	Peserta Didik	Agama			
		Hindu	Islam	Kristen	Budha
Laki-Laki	509	435	35	16	5
Perempuan	543	490	47	18	6
Jumlah	1052				

Tabel. 2: Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Uraian	Pendidik			
	Agama			
	Hindu	Islam	Kristen	Budha
Laki-Laki	23	3	1	1
Perempuan	18	4	1	1
	Jumlah 52 Orang			
	Tenaga Kepeendidikan			
	Hindu	Islam	Kristen	Budha
Laki-Laki	5	1		
Perempuan	4	1		
	Jumlah Tenaga Kependidikan 11 Orang			

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa umat Hindu menjadi mayoritas di SMAN 1 Negara. Maka dari itu diperlukan pendekatan pembelajaran agama Islam multikultural. Dari empat pendekatan pembelajaran multikultural yang ditawarkan oleh McCann, Sekolah Menengah Atas (SMAN) 1 Negara, menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, dan pendekatan keputusan dan aksi sosial. Sedangkan pendekatan transformasi tidak digunakan (Wawancara dengan Hj. Atikah, 20 Agustus 2019). Implementasi dari pendekatan pembelajaran multikultural itu adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Kontribusi

Selain definisi yang telah sampaikan sebelumnya, tujuan dari pendekatan ini adalah agar peserta didik memiliki motivasi untuk mendalami keyakinan yang dipeluknya, sekaligus dapat memahami dan mengapresiasi tradisi dan agama yang berbeda darinya. Menurut Hj. Atikah, aktivitas pembelajaran agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 1 Negara, tetap mengacu pada kompetensi

dasar yang terdapat dalam kurikulum. Antara lain; *Pertama*, menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari firman Allah Swt QS [3]: 77 dan QS [33]: 70; *Kedua*, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt QS [49]: 12-13; *Ketiga*, Mengolah, menalar, dan mengkaji ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan. Muatan materi ketiga ini sangat terkait dengan kecerdasan emosional Kecerdasan Emosional (EQ), meliputi: aspek mengelola emosi diri, Surat QS [13]: 28, aspek motivasi, QS [51]: 56, QS [13]: 11, QS [28]: 77, dan QS [5]: 48, aspek empati, QS [90]: 17, QS [19]: 96, dan QS [4]: 1, aspek keterampilan sosial, QS [5]: 2, QS [3]: 103, QS [4]: 59, 114; 3).

Indikator pencapaian dari penggunaan pendekatan pembelajaran ini adalah; *Pertama*, menunjukkan sikap jujur dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan sesama; *Kedua*, menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru dengan tanpa membedakan suku dan agama guru; *Ketiga*, bersikap sopan dan santun dalam pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan tidak menjadikan perbedaan suku, agama, ras, dan etnis suatu golongan masyarakat sebagai penghalang dalam berinteraksi; *Keempat*, mengembangkan budaya toleransi dengan didasarkan pada konsep agama dan budaya daerah; *Kelima*, dapat bekerja sama serta memberikan kontribusi positif kepada orang yang berbeda agama, suku, ras dan golongan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang multikultural seperti di Jembrana, implementasi sikap jujur, saling menghormati, sopan santun, toleransi, serta dapat bekerja sama dengan individu ataupun golongan yang berbeda agama, suku ras dan golongan, menjadi suatu keharusan untuk diimplementasikan. Dalam praktik pembelajaran-nya, sebagaimana dijelaskan oleh Hj, Aikah, lebih dominan menggunakan metode diskusi. Secara substansial, dalam materi ini sesungguhnya terdapat banyak dimensi sosial yang dapat dikembangkan sehingga menarik peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya. Hal ini penting dilakukan karena menurut Muhammad Angga Wijaya peserta didik kelas X (sepuluh), ada beberapa peserta didik yang memiliki tingkat penghormatan kepada guru yang Muslim dengan guru yang non-Muslim itu sedikit berbeda.²¹

Dinamika interaksi dalam proses pendidikan ini juga dibenarkan oleh Hj. Atikah. Memang pernah dijumpainya ada beberapa peserta didik yang bersikap demikian. Solusi dari dinamika seperti itu adalah, Atikah dalam setiap akhir proses pembelajaran selalu mengonfirmasi atau memberikan kesimpulan bahwa: *Pertama*, sikap jujur itu tidak dilakukan hanya kepada sesama Muslim saja, terlebih lagi jika dihubungkan dengan konteks Bali, Islam adalah agama yang minoritas, maka dari itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pendekatan pembelajaran yang digunakan di daerah yang mayoritas Muslim. Ini perlu untuk diterapkan yang tujuannya adalah untuk merawat kebhinekaan serta mendakwahkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*; *Kedua*, guru adalah orang tua di

²¹ Wawancara dengan Muhammad Angga Wijaya, tanggal 22 Agustus 2019

sekolah, maka siapa pun mereka, dari mana mereka, apa agama mereka, serta dari golongan apa mereka, harus dihormati tanpa membedakan salah satu dengan yang lain; *Ketiga*, untuk menjadi seorang Muslim yang baik, maka sikap sopan santun, toleransi harus dikedepankan, karena hal ini merupakan perintah agama. Jika hal ini dilakukan, maka akan terwujud sebuah komunitas yang harmonis–sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan dan krisis moral yang banyak terjadi di masyarakat–dapat dihindarkan.²²

Selain itu, dalam rangka mengenalkan Islam kepada non-Islam di Sekolah, Hj. Atikan, banyak mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan tradisi keislaman disekolah. Salah satunya adalah kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, pihak sekolah mengajak seluruh warga sekolah dari mulai guru sampai peserta didik, baik itu yang beragama Kristen, Budha, terlebih lagi mereka yang beragama Islam dan Hindu untuk ikut merayakan kegiatan tersebut. Salah satu tradisi maulid di Bali adalah selalu menyertakan *male* sebagai nilai tambah dalam kegiatan keagamaan tersebut. *Male* adalah telur yang di tusuk dengan bambu lalu ditancapkan di batang pohon pisang yang kemudian setelah dibacakan solawat akan dibagikan kepada jamaah maulid tersebut. Yang unik di sini adalah ternyata male itu tidak hanya dibuat oleh peserta didik yang beragama Islam, tetapi juga dibuat oleh umat lain, seperti Hindu, kristen dan budha.

Dari event keagamaan ini, menurut Atikah, ada banyak manfaat yang dapat diambil, antara lain; *Pertama*, adanya nilai toleransi antar sesama warga sekolah dan umat beragama, ini terlihat dari bergairahnya seluruh warga sekolah yang berbeda latar belakang agama, bersama-sama bergotong royong dalam menyiapkan acara maulid, bahkan bersama-sama berkarya membuat *male*; *Kedua*, adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang tidak saja inklusif-humanis, bernilai pancasila, akan tetapi ini adalah merupakan pengejawantahan dari pendidikan agama yang berbasis pluralisme dan multikulturalisme, karena yang ditanamkan dalam tradisi ini kepada peserta didik dan seluruh warga sekolah adalah budi pekerti yang luhur, rasa saling menghargai, tolong-menolong, keterlibatan aktif, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dari agama yang berbeda, serta mengimplementasikan dari filosofi budaya Jembrana itu sendiri, yaitu: *agawe suka ning len* (berusaha untuk selalu membuat orang lain bahagia dan senang).

Dengan pendekatan pembelajaran ini, berdampak pada semakin harmonisnya hubungan antar warga sekolah yang berbeda agama khususnya umat Hindu dan Islam. Pendekatan pembelajaran ini merupakan langkah awal penanaman karakter pluralis atauantisipasi dini (pemberian bekal) sebelum mereka terjun di masyarakat yang akan berhadapan dengan berbagai fenomena kehidupan yang lebih kompleks.

2. Pendekatan Aditif

Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau masyarakat yang berbeda agama, suku, budaya, dan tradisi. Dalam implementasinya, peserta didik diajak untuk menilai dan kemudian mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budayanya masing-masing. Terkait dengan kurikulum, Azyumardi Azra, berpendapat, bahwa untuk kondisi Indonesia yang plural-multikultural, diperlukan sebuah kurikulum pendidikan yang

²² Wawancara dengan Hj. Atikah, tanggal 22 Agustus 2019

mencakup tema-tema; toleransi, tema-tema mengenai perbedaan ethno-kultural, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian atau resolusi konflik, mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan tema-tema lain yang relevan dengan konteks pluralitas, dilakukan secara komprehensif, baik dalam pelajaran kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam.²³

Berdasarkan gambaran diatas, menurut Hj. Atikah, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, ia lebih mengedepankan pada proses konstruksi pembelajaran berdasarkan pada keberagaman yang inklusif. (Wawancara dengan Hj. Atikah, tanggal 11 September 2019) Pemberian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dikembangkan dengan nuansa plural-multikultural yang disesuaikan dengan konteks Jembrana dan Bali pada umumnya. Pengembangan substansi materi pelajaran itu antara lain:

Pertama, selain memberikan materi tentang keimanan, Hj. Atikah juga menanamkan pemahaman dan sikap humanis ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda agama khususnya Hindu sebagai agama mayoritas di sekolah dan penduduk Jembrana pada umumnya. Sedin mungkin ini dilakukan agar tertanam sikap toleran dan inklusif pada peserta didik. Contoh materi yang biasa ia berikan kepada peserta didik adalah materi yang berhubungan akan pengakuan al-Qur'an tentang adanya pluralitas dan dari aspek pluralitas tersebut, al-Qur'an adanya anjuran untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. (QS.2:148), materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (QS.60:8-9), Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan hak (QS.4:135).

Kedua, pemberian materi fikih yang kembangkan sampai ke ranah fikih sosial. Dari fikih sosial inilah terkandung konsep sosiologis yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW misalnya, dijelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang situasi dan kondisi masyarakatnya pada waktu itu tidak jauh berbeda dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yaitu multikultural.

Ketiga, memfokuskan materi akhlak pada sikap bagaimana berhubungan baik kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan yang dalam terminologi Bali tiga hubungan ini disebut *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan). Materi ini adalah dasar berinteraksi dalam berbangsa dan bernegara, sebab keberlangsungan suatu bangsa tergantung pada akhlak atau etika warganya. Jika suatu bangsa merendahkan akhlak, maka bangsa itu akan musnah. Banyak diceritakan dalam Alquran tentang kehancuran suatu bangsa yang tidak berakhlak, kaum Luth misalnya dihancurkan oleh Allah karena meniadakan etika atau moral dalam aktivitas kehidupannya. Menghadirkan akhlak, etika, dan moral dalam berinteraksi, dapat dibiasakan melalui pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aditif. Agar pembelajaran agama Islam ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Inilah peran guru agama sebagaimana dikatakan oleh Hj. Atikah untuk selalu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang variatif dengan berbagai macam metode yang inklusif, komprehensif, tidak monoton, dan yang lebih penting lagi adalah guru agama Islam wajib memberikan keteladanan.

²³ Azyumardi Azra, "Pluralisme Agama Dan Multikulturalisme: Usaha Mencari Perekat Sosial," in *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2005), 118.

Pemberian keteladanan itu bersumber dari fakta dan realitas historis dari praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad Saw ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis misalnya, dapat dilihat dari bagaimana proses pembangunan masyarakat Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Telah ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme, multikulturalisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah sesudah Hijrah” dengan menjadikan Piagam Madinah sebagai rujukan utama dalam materi pendidikan agama Islam bab Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dia menambahkan, bahwa sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad Saw berhasil menerapkan nilai-nilai keadilan, prinsip-prinsip kesetaraan, toleransi, penegakan hukum yang adil, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.²⁴

Salah satu isi dari Piagam Madinah adalah mewajibkan penduduk madinah untuk mengedepankan toleransi dalam berinteraksi kepada siapa pun. Toleransi, dalam terminologi Nurcholish Madjid, merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu sendiri. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu dapat ditemukan, pelaksanaan toleransi secara konsekuen mungkin tidak selalu menghasilkan sesuatu yang “enak”.²⁵ Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan tentang konsep toleransi.

Pemberian dan penanaman materi yang bertemakan toleransi, sebagaimana diakui oleh Hj. Atikah, sama sekali tidak bertentangan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pemberian materi ini malah menjadi semakin menarik dan sangat berpretensi baik dalam membangun budi pekerti yang luhur diantara para peserta didiknya. Fenomena pengembangan pendekatan pembelajaran sebagaimana dijelaskan sebelumnya, merupakan ilmu atau pengetahuan tersendiri bagi pendidik (guru). Pengetahuan mengenai landasan pendidikan Indonesia oleh para pendidik akan membuat pelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini menjadi bermakna, karena pendidik mengetahui untuk apa, mengapa, dan karena apa dia melakukan proses pendidikan. Demikian juga dengan peserta didik, dimana mereka akan merasa lebih nyaman untuk belajar, karena mengetahui alasan dan tujuan mengapa ia menginvestasikan waktu mudanya untuk belajar di kelas.

3. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Pendekatan pembelajaran ini sebenarnya merupakan pengintegrasian atau gabungan dari pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif, yaitu mewujudkan

²⁴ Darwis Sadir, “Piagam Madinah (Al-Qanun),” *Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 5, no. 1 (2013), 250–57.

²⁵ Nur Kholis Madjid, “Civil Society and the Investment of Democracy: Challenges and Possibilities,” *Republika*, 1999.

materi pendidikan agama Islam yang masih bersifat teoretis menjadi sesuatu yang lumrah untuk dilaksanakan (praktik sosial), yang pada gilirannya bisa berdampak pada terjadinya interaksi sosial di masyarakat secara umum. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan isu-isu tersebut. Artinya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh di ruang kelas.

Definisi di atas sejalan dengan proses pembelajaran agama Islam di SMAN 1 Negara. Dalam implementasinya, Kepala SMAN 1 Negara terlebih dulu membuat sebuah program yang bertujuan untuk merawat kebhinekaan yang ada di sekolahnya. Menurut Prapta Arya, dalam merawat kebhinekaan di sekolah, ia mempunyai program atau menetapkan kebijakan yang ia istilahkan dengan “suka-duka” (dalam dialek Jembrana berbunyi suke-duke). Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pelayanan kepada seluruh warga sekolah, mulai dari guru, peserta didik, pegawai, tanpa membedakan suku, agama ras, dan golongan. Misalnya ketika ada pernikahan, kematian, kegiatan keagamaan di sekolah baik itu Hindu maupun Islam, pihak sekolah membantu pembiayaan tersebut sekalipun tidak sepenuhnya tercukupi, tetapi paling tidak, makna dari proses *penyama-brayaan* antar warga sekolah tetap terjalin, terawat, dan berlangsung dengan indah. (Wawancara dengan Drs. Putu Prapta Arya, M.Pd, tanggal 11 September 2019)

Demikian juga dalam proses pengamalan pendidikan agama, sebagaimana dijelaskan oleh Hj. Atikah, tidak ada kesan dari pihak sekolah ataupun warga sekolah yang berbeda agama, untuk tidak menghargai kegiatan keagamaan ke-Islaman, sekalipun pegawai yang beragama Islam berjumlah hanya 4 orang dari 70 orang pegawai yang bekerja di SMAN 1 Negara, begitu juga dengan peserta didik yang beragama Islam berjumlah hanya 82 dari 1052 peserta didik. Diuraikan olehnya:

“Selama saya mengajar di sini tidak pernah ada intoleransi yang bisa membuat suasana belajar-mengajar tidak kondusif sekalipun kami di sini minoritas. Ini disebabkan karena kedewasaan sikap yang ditanamkan oleh para guru kepada peserta didik apalagi dengan motto yang sering saya sampaikan kepada mereka, yaitu, semakin kamu mendalami agamamu, maka kamu semakin mencintai dan menghargai apa yang telah di ciptakan oleh Tuhanmu”.²⁶

Dia juga menambahkan, bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas kedaulatan budaya, yaitu manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan memahami permasalahan silang budaya. Toleransi budaya di lembaga pendidikan dapat diupayakan lewat pergaulan di sekolah dan muatan bidang studi. Transformasi budaya melalui pendidikan plrualisme, harus dibimbing secara pelan-pelan, tidak dipaksakan, apalagi dijadikan sebagai sebuah revolusi.

Dalam proses pembelajaran-nya-sebagaimana telah diuraikan pada sebelumnya-merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda, yang bersumber dari realitas dan fakta sosial yang terjadi di Jembrana. Sekalipun saat ini masih belum banyak

²⁶ Wawancara dengan Hj. Atikah, tanggal 11 September 2019

dijumpai buku-buku agama mengenai pluralisme, namun penulisan ulang buku agama dengan memasukkan serta mengembangkan kurikulum berbasis pluralisme harus sering dilakukan. Hal ini bisa dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisihan pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada yang selanjutnya dapat dipakai buku ajar dan menjadi panduan para pendidik. Ini penting untuk diimplementasikan, mengingat bahwa setiap agama di dunia selain memiliki nilai-nilai khas (*typical values*) yang hanya terdapat pada masing-masing agama, agama juga memiliki nilai-nilai universal yang bersifat plural. Wacana pluralitas sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari masing-masing agama, namun dalam menghadapi pemeluk agama lain, harus berpedoman pada nilai-nilai universal, antara lain; keadilan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan lain sebagainya.

Made Mardika (guru agama Hindu), menjelaskan, bahwa antara umat Islam dan Hindu di SMAN 1 Negara, sangat menjunjung toleransi baik itu guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Menurutnya:

“Sama sekali tidak pernah ada gesekan-gesekan atau konflik keagamaan antara umat Islam dan Hindu. Jika ada konflik bernuansa agama di daerah lain di Indonesia, maka saya dan guru agama yang lain, bertindak langsung, menjelaskan duduk perkara yang terjadi di daerah tersebut. Dan pada umumnya, warga sekolah kami tidak terlalu menanggapi hal-hal yang berbau konflik seperti itu, mereka tetap pada kewajiban mereka yaitu belajar yang baik”.²⁷

Made Mardika dan Hj. Atikah, menambahkan, bahwa dalam setiap *event-event* keagamaan baik yang berasal dari agama Hindu maupun Islam, selalu melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Pada Hari Raya Saraswati misalnya, peserta didik yang beragama Islam, ikut serta dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh umat Hindu, seperti membuat *penjor*, membersihkan pura, membuat anyam-anyaman, dan lain-lain. Begitupun sebaliknya, ketika siswa Muslim mengadakan kegiatan Maulid Nabi, atau Pesantren Ramadhan, peserta didik yang beragama Hindu, ikut aktif dalam menyambut kegiatan tersebut, seperti membuat pamflet, spanduk, menyiapkan lomba dan lain-lain.

Bahkan untuk menghormati umat Islam, setiap perayaan keagamaan yang biasa dilaksanakan di SMAN 1 Negara tersebut, tidak pernah menggunakan sarana babi sebagai bahan dalam kegiatan keagamaan tersebut. Ini dilakukan sebagai bentuk toleransi umat beragama yang berlangsung di sekolah ini. Karena sebagaimana diketahui bahwa daging babi adalah salah satu daging yang diharamkan oleh agama Islam.

Peserta Didik yang beragama Islam pada SMAN 1 Negara, sebagaimana dikatakan oleh Hj. Atikah, juga pernah mewakili provinsi Bali dalam perkemahan di Cibubur tahun 2016. Dalam setiap penampilannya, peserta didik yang ia bina selalu menampilkan budaya Hindu-Bali, sekalipun itu dalam konteks kegiatan ke-Islaman, seperti menggunakan pakaian adat Bali, perhiasan khas Bali, dan seluruh aksesoris yang melingkupinya. Bedanya adalah jika penggunaan pakaian adat tersebut tidak menggunakan jilbab dan terkesan terbuka apabila digunakan oleh umat Hindu di Bali,

²⁷ Wawancara dengan I Made Mardika, S.Ag, tanggal 11 September 2019

tetapi jika yang menggunakan umat Islam, maka tetap menggunakan jilbab atau pakaian yang bisa menutupi auratnya dengan tidak menghilangkan unsur budaya Bali.

Jika di telaah lebih dalam, model pendekatan pembelajaran multikultural sebagaimana dikemukakan oleh McCann dapat dikategorikan ke dalam Pendekatan *Contextual* atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pendidik atau guru selalu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁸ Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga mereka dapat memosisikan diri sebagai individu yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.²⁹

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu: 1) Mengaitkan. Mengaitkan adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru; 2) Mengalami. Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif; 3) Menerapkan. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang *realistic* dan relevan; 4) Kerja sama. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerja sama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata; 5) Mentransfer. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.³⁰

D. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam yang seharusnya diarahkan menjadi media penyadaran umat. Pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusif, sehingga di masyarakat tumbuh pemahaman yang tidak inklusif yang berakibat pada hilangnya harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanam-nya kesadaran seperti itu, akhirnya menghasilkan corak paradigma beragama yang *rigid* dan tidak toleran. Untuk itu, diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengubah paradigma pendidikan yang eksklusif menuju paradigma pendidikan agama yang toleran, inklusif, dan mengarah pada proses

²⁸ E. B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, ed. Inc. Corwin, Pres (California, 2002), vii.

²⁹ E. Pehkonen, "Open-Ended Problems: A Method for an Educational Change," in *Pan-Hellenic Conference With International Participation Didactics Of Mathematics & Informatics In Education*, 1999, hal. 64.

³⁰ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Komtekstual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, Dapengawas Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 43.

pendidikan yang mengedepankan aspek-aspek demokrasi. Pendekatan pembelajaran agama Islam yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus “dibongkar ulang”, sebab cara pemahaman teologi yang eksklusif dan intoleran pada gilirannya akan dapat merusak harmonisasi agama-agama serta meniadakan sikap saling menghargai. Apalagi dengan menganggap agama yang satu lebih baik dari agama lain merupakan sikap ofensif, dan berpandangan sempit.

Salah satu cara untuk menghadirkan pendidikan agama Islam yang inklusif adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran multikultural, yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, dan pendekatan pengambilan keputusan dan aksi sosial. Hasil dari penerapan pembelajaran ini adalah semakin harmonisnya kerukunan antar umat beragama di SMAN 1 Negara dan masyarakat Jembrana pada umumnya. Warga sekolah di lembaga pendidikan ini memandang perbedaan yang ada tidak saja merupakan upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis, tetapi yang terpenting adalah terciptanya kesadaran sosial sebagai sebuah realitas bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang multikultural, mulai dari agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena itu model pendekatan pembelajaran seperti ini bukanlah untuk menanamkan pemahaman teologis semata, melainkan juga menanamkan akan pentingnya mengimplementasikan konsep teologis itu ke ranah sosiologis yang berfungsi untuk minimalisasi konflik sosial.

Di sinilah peran penting dari pendekatan pembelajaran multikultural sebagai sarana untuk meminimalisasi dan mengakhiri konflik. Setiap individu perlu merubah *mindset* (kerangka berpikir) yang masih keliru dengan menciptakan kerukunan antar komunitas beragama dalam negara yang mempunyai kemajemukan budaya dan agama menjadi kebutuhan yang mendesak. Masyarakat mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar, dan bertukar pikiran, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim. Upaya untuk mencairkan kebekuan wacana pluralisme juga bisa dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan pluralisme agama di sekolah-sekolah diikuti dengan rancangan kurikulum yang memberikan pemahaman sekaligus jawaban kepada peserta didik tentang pentingnya arti pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmum. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003.
- Ahmad Nurcholis. *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Allison, and Cumming-McCann. "Multicultural Education Connecting Theory to Practice, Focus on Basics." *National Center for the Study of Adult Learning and Literacy (NCSALL)* 6, no. B (2003): 1-14.
- Azra, Azyumardi. "Agama Untuk Perdamaian Dunia." *Republika*. 2014.
- . "Pluralisme Agama Dan Multikulturalisme: Usaha Mencari Perekat Sosial." In *Reinversi Islam Multikultural*, 118. Surakarta: PSB-PS UMS, 2005.
- Bailey, Kennet D. *Methods of Social Research*. New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982.
- Ballantine, Jeanne H. *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. Edited by Prentice Hall. Englewood Cliffs NJ, 1993.
- Banks, James A. *Teaching Strategies For Ethnic Studies*. 4th.ed. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1987.
- Banks, Olive. *The Sociology of Education*. New York: Shocken Books, 1976.
- Johnson, E. B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Edited by Inc. Corwin, Pres. California, 2002.
- Knopp, Robert Bogdan Biklen and Sari. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Madjid, Nur Kholis. "Civil Society and the Investment of Democracy: Challenges and Possibilities", *Republika*, 1999.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslich, Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Komtekstuapanduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, Dapengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Pehkonen, E. "Open-Ended Problems: A Method for an Educational Change." In *Pan-Hellenic Conference With International Participation Didactics Of Mathematics & Informatics In Education*, 64, 1999.
- Robertson, Ian. *Sociology*. New York: Worth Publisher, 1977.
- Robinson, Philip. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Edited by Hasan Basri. Jakarta: Radjawali, 1986.
- Sadir, Darwis. "Piagam Madinah (Al-Qanun)." *Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 5, no. 1 (2013): 250-57.
- Saihu. *Pendidikan Pluralisme Agama Di Bali*. 1. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018.
- Saihu, Abd Aziz, Fatkhul Mubin, and Ahmad Zain Sarnoto. "Design of Islamic Education Based on Local Wisdom (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali)." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278-93.

- <http://seresc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Saihu, Kidup Supriyadi, Karmawan, and Fatkhul Mubin. "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA : STUDY ON CULTURAL AND RELIGIOUS INTEGRATION IN." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761-70.
<http://seresc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%00A>.
- Suryana, Yahya. *Pendidikan Multikultural: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisuius, 1993.